

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia pendidikan terus berkembang seiring kemajuan teknologi yang semakin canggih. Pendidikan juga diperbaiki dan diperbarui menyesuaikan perkembangan zaman agar mampu menyediakan generasi bangsa yang berkualitas. Majid (2014: 1) menjelaskan bahwa hal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pencapaian tujuan Pendidikan Nasional tidak terlepas dari aspek perkembangan kemandirian siswa. Perkembangan kemandirian menurut Desmita (2011: 184), merupakan masalah penting sepanjang rentang hidup manusia yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik yang pada gilirannya akan memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang pola pikir yang mendasari tingkah laku serta perubahan nilai yang spesifikasi dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu.

Kemandirian dalam belajar perlu dimiliki oleh siswa agar mereka memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya serta mengembangkan kemampuan belajar yang didasari atas kemauannya sendiri. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Sikap mandiri juga dijelaskan dalam Al Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya "sesungguhnya Allah SWT tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

Surat Ar-Ra'd ayat 11 tersebut menegaskan bahwa Allah SWT tidak merubah nasib suatu kaum, sebelum kaum itu yang gigih mengubah nasibnya sendiri. Manusia diberi kemampuan oleh Allah SWT untuk mengubah nasibnya sendiri, artinya kita sebagai manusia diberi kemampuan oleh Allah SWT untuk mandiri dalam mengarungi hidup dan berusaha agar tidak bergantung kepada orang lain, jika ingin sukses maka kita perlu berusaha untuk meraihnya, tidak hanya berdiam menunggu bantuan orang lain.

Siswa dikatakan mandiri apabila mampu melakukan tugas belajarnya tanpa ketergantungan dengan orang lain. Siswa yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar dapat terlihat ketika mengikuti proses belajar mengajar dia akan bersikap pasif, tidak berani bertanya apabila menghadapi kesulitan, dalam ulangan menyontek pekerjaan teman atau menyontek dari lembaran-lembaran dari rumah dan kurang berfikir kritis.

Pembentukan kemandirian belajar pada siswa menurut Meichenbaum dalam Tarmidi dan Rambe (2010: 217) ditentukan oleh dua hal. Pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orangtua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar dengan *modelling*, memberikan arah dan mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Sumber yang kedua adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar. Siswa yang secara konstan selalu diatur secara langsung oleh keluarga atau orangtua dan guru tidak dapat membangun ketrampilannya untuk dapat belajar mandiri.

Keluarga menurut Yusuf (2010: 37) dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan, terutama bagi perkembangan kepribadiannya dan perkembangan ras manusia. Keluarga memiliki peran yang sangat penting terutama orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya. Keluarga diharapkan dapat memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi anak dirumah serta mampu mendampingi anak dengan baik.

Syariat Islam mengajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua hal ini dipertegas dalam firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang memberikan arahan bagaimana orang tua harus mampu menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan

positif, menjalankan ajaran islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai *akhlaqul karimah*, dan menunjukan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat.

Pola asuh orang tua tentu sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Pola asuh orang tua menurut Ormord (2008: 94) yaitu pola perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Macam-macam pola asuh menurut Baumrind (1966: 889) ada tiga, yaitu pola asuh permisif, pola asuh demokratis atau otoritatif, dan pola asuh otoriter. Masing-masing pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, semua tergantung dari kultur, tradisi, dan lingkungan masyarakat yang ada.

Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Orang tua diharapkan memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Fischer dalam Tarmidi dan Rambe (2010: 217) juga menyatakan bahwa salah satu hal yang berperan penting di dalam pembentukan kemandirian belajar pada diri siswa adalah dari dukungan yang diterima oleh siswa dari komunitas tempat siswa berada, seperti dari sekolah, teman, orang tua, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, selain orang tua ada teman sebaya yang memiliki peranan penting dalam perkembangan kemandirian anak. Teman sebaya merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan usia

dan kebutuhan. Teman sebaya memiliki arti penting bagi perkembangan pribadi anak, salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting yaitu menyediakan informasi dan perbandingan tentang dunia yang ada di luar keluarga. Pergaulan kelompok teman sebaya adalah hubungan interaksi sosial yang timbul karena individu-individu yang berkumpul dan membentuk suatu kelompok yang didasarkan pada persamaan usia, status sosial, kebutuhan serta minat yang seiring berjalannya waktu akan membentuk pertemanan atau persahabatan.

Kelompok teman sebaya menurut Yusuf (2010: 59) berperan sebagai lingkungan sosial anak, terutama pada saat terjadinya perubahan pada struktur masyarakat seperti perubahan struktur keluarga, kesenjangan antara generasi tua dengan generasi muda, ekspansi jaringan komunikasi antarteman, dan panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada pergaulan teman sebaya yang terdapat di sekolah, dimana teman sebaya yang ada di sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan kemandirian anak dalam belajar. Teman sebaya di sekolah berpengaruh besar terhadap kemandirian belajar anak karena teman sebaya yang ada di sekolah ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan juga pertemuan yang intens membuat pergaulan teman sebaya yang ada di sekolah lebih berpengaruh dibanding pergaulan teman sebaya yang ada di rumah.

Mencermati penjelasan di atas, diprediksikan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda dan pergaulan teman sebayanya dapat mempengaruhi kemandirian dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti

merumuskan permasalahan tersebut ke dalam penelitian yang berjudul, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus Lokawiyata Siwi Karanglewas”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalah penelitian adalah apakah pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Lokawiyata Siwi Karanglewas. Dari rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Lokawiyata Siwi Karanglewas?
2. Apakah pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Lokawiyata Siwi Karanglewas?
3. Apakah pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Lokawiyata Siwi Karanglewas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Lokawiyata Siwi Karanglewas.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Lokawiyata Siwi Karanglewas.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV di SD Negeri Gugus Lokawiyata Siwi Karanglewas.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya yang ada kaitannya dengan pengaruh pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya terhadap kemandirian belajar.
  - b. Dapat berguna dalam bidang ilmu pengetahuan dan pihak-pihak yang membutuhkan, serta sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, dan penyempurnaan pada peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Untuk Peserta Didik

Sebagai masukan bagi para peserta didik akan pentingnya kemandirian dalam belajar sehingga tidak selalu bergantung pada orang lain dalam belajar dan lebih berhati-hati dalam memilih teman.

### b. Untuk Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan anak-anaknya untuk menciptakan lingkungan keluarga yang lebih kondusif dan mengawasi pergaulan anaknya.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi SD Negeri di Gugus Lokawiyata Siwi Karanglewas dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemandirian belajar siswa.